

**PEMBELAJARAN PAI SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI MODERASI
BERAGAMA DALAM MEMBENTUK REGULASI EMOSI DAN PERILAKU
SISWA KELAS 4 SDN 81 MALLUSESALO**

Olivia Sudirna Putri¹, Ahmad Rizaldi², Hairul Amri³, Fauzan⁴, Ummul⁵, Besse
Mutmainnah⁶, Indo Santalia⁷

¹Universitas Islam As'adiyah Sengkang

²Universitas Islam As'adiyah Sengkang

³Universitas Islam As'adiyah Sengkang

⁴Universitas Islam As'adiyah Sengkang

⁵Universitas Islam As'adiyah Sengkang

⁶Universitas Islam As'adiyah Sengkang

⁷Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Alamat e-mail : ¹Oliviasudirnaputri0510@gmail.com, Alamat e-mail :
²ahmadzalldyy@gmail.com, Alamat e-mail : ³hairulamri411@gmail.com, Alamat e-mail :
mail : ⁴ocangfauzan521@gmail.com, Alamat e-mail :
⁵ummulmahirahNL0702005@gmail.com, Alamat e-mail :
besseinnah4@gmail.com, Alamat e-mail : ⁷Indosantalia@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to examine how Islamic Religious Education (PAI) learning can be a means of internalizing religious moderation, which will influence the emotional and behavioral control of fourth-grade students at SDN 81 Mallusesalo. The importance of religious moderation lies in its ability to foster an attitude of tolerance, balance, and respect for differences since children are in elementary school. In this study, the method used is a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings of this study indicate that the integration of religious moderation values in PAI learning can have a significant impact, students are able to develop the ability to control emotions, demonstrate mutual respect, and build more positive behavior in daily interactions. In addition, teachers play a crucial role in designing contextual learning strategies that emphasize the practice of tolerance, justice, and togetherness. Therefore, PAI learning not only functions as a means of transferring religious knowledge, but also as a medium for character formation that aligns with the values of religious moderation.

Keywords: *Islamic Religious Education Learning, Religious Moderation, Emotional Regulation, Student Behavior.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi sarana dalam menginternalisasikan moderasi beragama, yang akan mempengaruhi pengendalian emosi dan perilaku siswa kelas 4 di SDN 81 Mallusesalo. Pentingnya moderasi beragama terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan sikap toleransi, keseimbangan, serta penghormatan terhadap perbedaan sejak anak-anak berada di tingkat sekolah dasar. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat memberikan dampak yang signifikan, siswa mampu mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, menunjukkan sikap saling menghargai, serta membangun perilaku yang lebih positif dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, guru berperan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dengan menekankan pada praktik toleransi, keadilan, dan kebersamaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Moderasi Beragama, Regulasi Emosi, Perilaku Siswa.

A. Pendahuluan

Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, dari kata *pais* yang berarti seseorang dan *again* yang berarti membimbing, sehingga *paedagogie* diartikan sebagai proses membimbing individu. Dalam ajaran Islam, konsep pendidikan dikenal melalui tiga istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, meskipun saat ini istilah yang paling banyak digunakan di dunia Arab adalah *tarbiyah*. (Stit et al., 2020).

Pendidikan agama Islam adalah suatu cara untuk mendidik dan mengarahkan siswa supaya mereka senantiasa mendalamai ajaran Islam

dan menanamkan nilai-nilainya, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup. (Hardiyanti et al., 2023). Islam memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan moderasi beragama. Kata moderasi dapat diartikan dalam dua makna, yaitu sebagai jalan tengah dan sebagai sesuatu yang terbaik. (Fatihatusshofwa et al., 2023).

Keseimbangan dalam beragama membantu memperkuat pemahaman dan keyakinan seseorang terhadap agamanya, sekaligus memberi ruang bagi orang lain untuk menjalankan

kepercayaannya. (Masela et al., 2024). Melihat kondisi saat ini dan berbagai ancaman yang mengganggu persatuan bangsa serta karakter generasi muda seperti tindakan kekerasan dan pemahaman yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka penting sekali menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak melalui pendidikan formal. (Madrasah et al., n.d.).

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk moral, spiritual, dan kecerdasan emosional siswa. Ajarannya tidak hanya mengembangkan akal, tetapi juga karakter. Karena itu, PAI di sekolah menjadi mata pelajaran strategis untuk membangun pribadi yang kuat dari segi moral maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. ('Aini et al., 2025).

Sikap yang positif akan muncul dari lingkungan yang mendukung, demikian pula sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh situasi di sekelilingnya. Oleh sebab itu, peran pendidik sangat penting dalam mendukung anak-anak agar menghentikan tindakan yang tidak baik. (Mutmainnah et al., 2024).

Dari hasil penelitian di SDN 81 Mallusesalo, penulis melihat peran guru PAI sangat penting. Mereka membantu siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai moderasi beragama. Melalui cara belajar yang relevan dan menyenangkan, guru dapat mengajarkan toleransi dan nilai-nilai moderasi lainnya, musyawarah, dan empati dalam setiap materi PAI, baik ketika membahas akhlak, ibadah, maupun sejarah Islam. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif, guru dapat membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam selalu mendorong keseimbangan, kedamaian, serta penghargaan terhadap sesama manusia.

Selain itu, pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter juga dapat mempengaruhi keseimbangan emosional siswa. Melalui kegiatan seperti refleksi keagamaan, pembiasaan doa bersama, kerja sama dalam kelompok, dan diskusi nilai moral, siswa belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat, menghargai pandangan orang lain, serta mengendalikan emosi ketika

menghadapi konflik. Oleh karena itu, penerapan moderasi dalam beragama tidak hanya menambah pemahaman agama, namun juga meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa.

Secara psikologis peniliti melihat fakta di lapangan, siswa kelas 4 SD berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang cukup dinamis. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial dan mulai memahami nilai-nilai moral yang berlaku. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang mengandung nilai moderasi beragama sangat relevan untuk membantu siswa mengenal konsep diri, empati, dan pengendalian emosi sejak dini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai moderasi beragama guna membentuk pengaturan emosi serta perilaku siswa kelas 4 di SDN 81 Mallusesalo.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan

dalam penyusunan pendekatan pembelajaran PAI yang tidak semata-mata fokus pada aspek pengetahuan, melainkan juga membina sikap spiritual dan sosial siswa secara menyeluruh. Melalui hal tersebut, pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar dapat sepenuhnya mencapai tujuan pokoknya, yakni mencetak peserta didik yang beriman, bermoral tinggi, toleran, serta memiliki kepribadian yang harmonis.

B. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Disebut demikian karena dalam penelitian ini tidak ada penggunaan hipotesis maupun variabel, melainkan hanya menggambarkan dan menganalisis peristiwa yang terjadi tanpa adanya perlakuan khusus terhadap objek-objek yang diteliti. (Wiksana et al., 2017). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari individu, serta perilaku yang diamati. (Waruwu et al., 2023)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, termasuk interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan beberapa siswa untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan pengelolaan emosi di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kegiatan sekolah, serta hasil karya siswa yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 4 SDN 81 Mallusesalo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengajar Pendidikan Agama Islam serta murid kelas 4 SDN 81 Mallusesalo, pelaksanaan pembelajaran PAI berjalan dengan baik dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa.

Guru PAI, Ibu Muhajirah, S.Pd., menjelaskan bahwa proses pembelajaran mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan proses belajar yang aktif, bermakna, serta berfokus pada peserta didik.

PAI di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sejak dini. Pada tahap ini, pendidikan agama tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual sebagai dasar perkembangan kepribadian anak. Karena itu, PAI di SD berfungsi bukan sekadar pelajaran akademis, tetapi sebagai pembentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Indra, 2024).

Di SDN 81 Mallusesalo, setiap pembelajaran dimulai dengan doa dan penguatan nilai Islam seperti jujur, disiplin, dan syukur. Guru PAI mengaitkan materi dengan kehidupan siswa, misalnya saat membahas kejujuran Nabi Muhammad SAW, siswa diajak memahami pentingnya jujur di sekolah dan di rumah. Metode yang digunakan beragam, seperti ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, simulasi, dan praktik. Saat observasi, guru memakai video

edukatif dan papan tulis digital untuk memperjelas materi, dan siswa terlihat antusias saat bergiliran membaca surah pendek.

Pendidikan Agama Islam menjadi sarana pembentukan pribadi berakhhlak mulia, memahami ajaran dan syariat secara mendalam, serta mampu berperan di masyarakat sesuai nilai-nilai Islam.. (Haqi et al., 2020). Kurikulum PAI di SD disusun sesuai tahap berpikir konkret-operasional anak menurut Piaget, di mana mereka lebih mudah memahami agama melalui pengalaman langsung. Karena itu, kurikulum PAI menekankan pembelajaran berbasis aktivitas seperti praktik ibadah, mendongeng, dan permainan edukatif. (Baydowi & Alkhali, 2024).

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka merasa senang mengikuti pelajaran PAI karena dianggap menyenangkan dan mudah dipahami. Mereka mengaku lebih termotivasi belajar agama karena guru sering memberi contoh nyata dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik.

Meski demikian, masih ada beberapa siswa yang kurang fokus ketika pelajaran berlangsung,

terutama jika pembelajaran terlalu lama tanpa aktivitas bermain atau praktik. Guru mengakui bahwa tantangan terbesar adalah menjaga perhatian siswa dengan karakter dan tingkat konsentrasi yang berbeda-beda.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah ayat 2,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَنْذِلُونَا عَلَيْهِمْ أَيْتَهُ وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفْنِي ضَلَّلُ مُؤْمِنِينَ

Terjemahan: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Hal tersebut menjadi dasar penting terhadap pendidikan Islam. Pembelajaran dimulai dari Rasulullah SAW mengenai peraturan Allah dan ketunggalan-Nya membantu dan mengajarkan umat untuk menjauh dari syirik kepada Allah serta penyebab penyakit hati. Selain itu, ajaran kitab dan hikmah diberikan untuk memperindah akhlak manusia dengan

sifat yang mulia, akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an, seperti kejujuran, kecerdasan, tabligh, dan kepercayaan. (Maulida, 2025).

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas 4 SDN 81 Mallusesalo sudah efektif dalam menanamkan nilai keagamaan dan moral siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator, sementara siswa menunjukkan minat yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar.

B. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas 4 SDN 81 Mallusesalo.

Indonesia memiliki keragaman geografis dan sosial yang sangat luas, dengan banyak suku, agama, dan budaya. (Dr. Muhammad Riza et al., 2024). Masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural membutuhkan sikap moderasi beragama agar semua orang dapat hidup rukun dan damai, tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan, cara hidup, pengetahuan, adat, agama, maupun tradisi budaya di tiap daerah. (Noor, 2023).

Istilah "moderasi beragama" terdiri dari dua elemen pokok, yaitu

"moderasi" dan "beragama". Kata "moderasi" berasal dari istilah Latin "*moderatio*", yang menyatakan kondisi sedang, yaitu tidak berlebihan ataupun kurang. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "moderasi" memiliki dua pengertian, yakni: 1. penurunan intensitas kekerasan, dan 2. upaya menghindari ekstremitas. (Sabil, 2023).

Moderasi Islam adalah sikap yang menjaga keseimbangan antara dua pandangan yang saling berlawanan, sehingga tidak ada yang mendominasi cara pikir dan perilaku seseorang. Karena itu, muslim moderat adalah mereka yang memberi porsi seimbang pada nilai-nilai yang berbeda tanpa berlebihan pada salah satu sisi. (Silvi Fatmasari, Ikhwan Aziz, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara rutin memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Nilai tersebut ditanamkan melalui pendekatan yang lembut dan pembiasaan di kelas. Guru menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, keadilan, dan keseimbangan. Saat terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi,

guru mengingatkan siswa untuk menghargai pandangan teman dan menjelaskan bahwa perbedaan adalah hal wajar dalam Islam serta tidak boleh menjadi alasan merendahkan orang lain.

Dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi dari usia dini, siswa bisa terjauhkan dari sikap ekstrem dan perilaku intoleran yang kerap muncul dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman. (Kurnia et al., 2024). Selain pendidikan, peran pemerintah serta organisasi masyarakat sangat penting untuk menciptakan suasana yang baik untuk saling menghormati antar agama. (Hamdan et al., 2025). Moderasi beragama juga mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, terutama di lingkungan pertemanan sebelum terjun ke masyarakat luas. (Rahmat & Nuraisyah, 2022).

Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa penanaman nilai moderasi tidak semata-mata diwujudkan melalui ucapan, melainkan juga lewat keteladanan dan pembiasaan. Guru berusaha menjadi contoh dalam bersikap adil dan sabar terhadap semua siswa tanpa

membeda-bedakan latar belakang keluarga atau kemampuan belajar. Selain itu, guru mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan sikap toleransi dan kasih sayang, seperti dalam pembahasan ayat "*Lakum dīnukum wa liya dīn*" yang dijelaskan sebagai bentuk penghargaan terhadap keyakinan orang lain.

Siswa juga menunjukkan pemahaman yang baik mengenai sikap moderat. Berdasarkan wawancara, mereka mengatakan bahwa pelajaran PAI membuat mereka belajar untuk tidak mengejek teman, mau meminta maaf jika berbuat salah, dan menghormati perbedaan. Beberapa siswa bahkan menyebutkan contoh di luar kelas, seperti membantu teman yang berbeda agama saat kegiatan gotong royong sekolah.

Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SDN 81 Mallusesalo telah berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter religius yang damai dan toleran di lingkungan sekolah.

C. Peran Pembelajaran PAI dalam Membentuk Regulasi Emosi dan Perilaku Siswa di kelas 4 SDN 81 Mallusesalo

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi langsung, pembelajaran PAI berperan besar dalam membantu siswa mengelola emosi dan membentuk perilaku positif di lingkungan sekolah. Guru PAI menyebutkan bahwa banyak siswa yang sebelumnya mudah marah atau sulit bekerja sama kini mulai menunjukkan perubahan, terutama setelah sering diajak berdiskusi tentang pentingnya sabar, saling menghormati, dan menahan amarah.

Emosi merujuk pada kemampuan individu untuk memahami karakter diri sendiri serta orang lain di sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, siswa sering kali mengintegrasikan emosi mereka ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). (Amal & Suyadi, 2024). Pendidikan Islam, yang merupakan komponen esensial dalam pendidikan moral dan spiritual, memainkan peran krusial dalam mengembangkan kecerdasan emosional para peserta didik. ('Aini et al., 2025).

Membina kecerdasan emosional pada anak melalui kemampuan untuk mengidentifikasi emosi pribadi, mengatur emosi, menggunakan emosi secara efektif, menunjukkan empati, serta membangun relasi interpersonal merupakan aspek integral dari Pendidikan Agama Islam (PAI). (Rofik et al., 2024).

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas 4 SDN 81 Mallusesalo, guru menggunakan pendekatan reflektif dan empatik, di mana siswa diajak merenungkan perilaku sehari-hari dan dikaitkan dengan ajaran Islam. Misalnya, setelah menonton video tentang akhlak Nabi, guru menanyakan kepada siswa bagaimana seharusnya mereka bersikap saat merasa marah atau iri kepada teman. Siswa kemudian diminta berbagi pengalaman pribadi dan diberikan arahan secara bijak oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka mengaku lebih memahami bahwa mengendalikan emosi merupakan bagian dari ajaran Islam. Seorang siswa menyebut, "Kalau marah sama teman, ibu guru bilang harus sabar dan berdoa supaya tidak ikut emosi." Selain itu, siswa juga

belajar pentingnya berperilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan regulasi emosi dan moralitas sosial melalui pembelajaran PAI.

Guru juga menilai bahwa pendidikan agama menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional (emotional intelligence) siswa. Siswa dilatih mengenali perasaan sendiri dan orang lain, sehingga mampu merespons dengan empati dan bukan dengan reaksi negatif. Kegiatan rutin seperti salat dhuha berjamaah, doa bersama, dan kegiatan berbagi antar teman turut memperkuat pembentukan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran PAI di kelas 4 SDN 81 Mallusesalo berperan signifikan dalam membentuk regulasi emosi dan perilaku siswa. Melalui bimbingan spiritual dan pembiasaan akhlak, siswa tidak hanya menjadi lebih religius, tetapi juga lebih mampu mengendalikan diri, berempati, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.

D. Elemen yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Nilai Moderasi Beragama dalam

Proses Belajar PAI di Kelas 4

SDN 81 Mallusesalo

Hasil penelitian melalui observasi dan wawancara di kelas 4 SDN 81 Mallusesalo menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan cukup efektif, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Guru PAI berperan aktif dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti toleransi, keadilan, serta sikap saling menghormati dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun, keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat yang muncul dari berbagai aspek, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar.

1. Faktor Pendukung

a. Peran Guru yang Aktif dan Inspiratif

Guru memegang peran utama dalam keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama. Dari hasil wawancara, guru PAI memahami bahwa tugasnya bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual. Ia berusaha

menunjukkan sikap sabar, adil, dan menghargai perbedaan. Observasi menunjukkan guru memakai metode interaktif seperti diskusi dan refleksi nilai untuk menumbuhkan sikap saling menghargai. Guru PAI juga rutin melibatkan siswa dalam lomba-lomba keagamaan untuk mengasah kemampuan dan memperdalam pemahaman mereka.

Pengembangan strategi oleh guru untuk menanamkan pengembangan moderasi dalam beragama untuk anak-anak yang masih sangat muda adalah suatu kebutuhan yang penting dan tidak bisa ditunda. Usaha tersebut harus dilaksanakan dengan terstruktur dan memperhatikan beragam faktor, termasuk ciri-ciri perkembangan anak, kemampuan guru, serta ketersediaan lingkungan belajar yang mendukung. (Aji & Rasidi, 2024).

b. Lingkungan Sekolah yang Religius dan Toleran

Dari fakta yang terjadi di lapangan, kondisi sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai moderasi. Peneliti mengamati kegiatan rutin yang dilakukan di SDN 81 Mallusesalo

seperti doa bersama, salat dhuha berjamaah, dan pesan moral setelah belajar menciptakan suasana religius yang harmonis. Kepala sekolah dan guru-guru lain juga ikut menanamkan nilai kebersamaan serta menghargai keberagaman siswa. Hal ini memperkuat pembiasaan perilaku positif dan mendorong siswa untuk hidup rukun tanpa membeda-bedakan teman.

c. Dukungan Orang Tua dan Keluarga

Keluarga memiliki peran krusial sebagai lingkungan awal di mana anak memperoleh nilai-nilai kehidupan. Sebagai institusi pendidikan pertama dan paling penting bagi anak, keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama yang moderat sejak usia dini, yang dapat membentuk sikap anak agar lebih toleran dan terbuka. (Rosela et al., 2025)

Beberapa siswa di kelas 4 SDN 81 Mallusesalo mengaku bahwa nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah juga dikuatkan oleh orang tua di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua berperan dalam mengarahkan anak agar berperilaku

sopan, menghormati orang lain, dan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang. Sinergi antara pendidikan di sekolah dan pembinaan keluarga menjadi pondasi penting dalam menanamkan sikap moderat pada anak sejak dini.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Bernilai Karakter

Di beberapa sekolah, moderasi beragama juga ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan keagamaan menjadi cara efektif untuk membangun sikap moderat karena berpengaruh langsung pada perilaku siswa. (Albana, 2023).

Program seperti kegiatan pramuka, keagamaan, dan gotong royong di sekolah turut menjadi sarana untuk memperkuat nilai toleransi dan kerja sama antar siswa di SDN 81 Mallusesalo. Guru PAI sering kali mengaitkan kegiatan ini dengan ajaran Islam tentang ukhuwah dan persaudaraan. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, dan saling menolong tanpa memandang latar belakang.

2. Faktor Penghambat

a. Perbedaan Latar Belakang dan Pemahaman Agama Siswa

Meskipun mayoritas siswa beragama Islam, terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan pembiasaan nilai keagamaan di rumah. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, ada beberapa siswa yang masih sulit memahami konsep toleransi atau cenderung meniru perilaku yang tidak sesuai dari lingkungan sekitar. Perbedaan ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman kecil di antara siswa, terutama dalam konteks bermain atau bekerja kelompok.

b. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Sosial

Perbedaan asal-usul, pandangan, dan prinsip sering menjadi pemicu benturan antarindividu. Jika tidak ditangani, konflik dapat merusak keharmonisan, mengganggu pembelajaran, dan menimbulkan perpecahan di antara siswa maupun dalam komunitas sekolah. (Avav Masruro Muchlis, 2025).

Dari hasil observasi, lingkungan masyarakat sekitar sekolah tidak selalu sejalan dengan ajaran-ajaran moderasi beragama

yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Guru PAI mengakui bahwa masih ada sebagian masyarakat yang menunjukkan sikap kurang toleran atau menyampaikan pandangan agama secara sempit, yang dapat memengaruhi pola pikir anak. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam menjaga konsistensi nilai-nilai moderasi yang sudah ditanamkan.

c. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa di kelas 4 SDN 81 Mallusesalo sudah mengenal media sosial atau menonton konten digital tanpa pengawasan orang tua. Hal ini berpotensi memunculkan perilaku meniru yang tidak sesuai dengan nilai moderasi, seperti ujaran kebencian atau sikap intoleran. Guru PAI menyampaikan bahwa pengawasan terhadap penggunaan teknologi masih perlu ditingkatkan agar nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah tidak tergerus oleh pengaruh negatif dari luar.

Oleh karena itu, penting bagi setiap pengguna media sosial untuk

menerapkan kecerdasannya saat menghadapi berbagai kondisi, sehingga tidak menimbulkan efek buruk pada kehidupan sehari-hari. (Rahmawanti et al., 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran PAI di kelas 4 SDN 81 Mallusesalo berjalan efektif dengan metode yang interaktif dan kontekstual, menghubungkan pelajaran agama dengan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini guru berfungsi pendukung dan pendorong dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta moral pada siswa, sehingga siswa menunjukkan minat belajar yang tinggi dan peran aktif dalam pembelajaran.

Prinsip-prinsip moderasi beragama seperti toleransi, rasa saling menghormati, serta keadilan ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang lembut dan pembiasaan sehari-hari. Guru menjadi teladan dalam sikap moderat serta mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan penerapan sikap toleran dan kasih sayang. Siswa menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang baik terhadap sikap moderat.

Pembelajaran PAI membantu siswa mengelola emosi seperti sabar dan menghormati orang lain serta menunjukkan perilaku positif seperti sopan dan jujur. Kegiatan reflektif, diskusi, dan praktik akhlak

dalam pembelajaran mendukung perkembangan kecerdasan emosional dan regulasi perilaku yang lebih baik.

Faktor pendukung meliputi peran guru yang inspiratif dan aktif, lingkungan sekolah yang toleran dan religius, dukungan keluarga, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis karakter. Sebaliknya, faktor penghambat berupa perbedaan latar belakang dan pemahaman agama siswa, kurangnya dukungan lingkungan sosial, serta pengaruh negatif media sosial dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 34–47.
- Aji, F. R., & Rasidi, R. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di RA Darul Mukhlisin. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Amal, M. M., & Suyadi. (2024). Peran Emosi Positif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Neurosains. *The 19th University Research Colloquium 2024: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 134–143.
- Avav Masruro Muchlis, A. Q. A. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Solusi Mengatasi Konflik Internal Antarindividu Sekolah. 2, 98–105. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/mjk/article/view/3712/2450>
- Baydowi, A., & Alkhalani, L. I. (2024). Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Pengertian dan Ruang Lingkup. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(4), 12–18. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi>
- Dr. Muhammad Riza, M. A., Dr. Rahayu Subakat, M. A., Dr. Ibnu Qodir, M. S. I., Ega Gradini, M. S., Dr. Jufri Hasani, M. A., & Dr. Asdiana, M. A. (2024). *Moderasi Beragama* (Vol. 19, Issue 5).
- Fatihatussuhofwa, M., Haekal Fatahillah Akbar, M., Hamzah Nashrullah, M., Abdul Muhyi, A., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). Kode Pos 45554. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 2807–6346. www.stiq-almultazam.ac.id
- Hamdan, M., Nurzana, S., Munthe, H., & Albina, M. (2025). Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2961–2976. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2028%0Ahttps://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/2028/1107>
- Haqi, A. L., Haikal, A. F., Musawamah, M., Nikmah, S., & Walidiya, L. (2020). Implementasi Pendidikan

- Agama Islam Sekolah Indonesia Den Haag. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 33. <https://doi.org/10.33477/alt.v5i2.1752>
- Hardiyanti, F., Medeawati, Komariah, S., Nadia, E., Sari, & Latifah, A. (2023). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sd It Permata Hati Palembang. *Unisan Jurnal*, 02(08), 110–122.
- Indra, N. (2024). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan terhadap Pembelajaran dan Praktik Guru Nurleny Indra SD IT Mutiara Ibu Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2 No. 2(2), 471–476. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Kurnia, A., Sabri, A., Remiswal, Effendi, H., & Muspardi. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Optimalisasi Manajemen Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 261–275. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1190>
- Madrasah, D., Mi, I., & Afifah, N. (n.d.). *No Title*. 2(November 2022), 128–141.
- Masela, A. P., Samad, D., & Zulheldi. (2024). Pembaharuan Islam dan Moderasi Beragama. *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(01), 41–52. <https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i01.27>
- Maulida, N. P. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Al-Azhar (Sinergi Antara Kurikulum Nasional Dan Nilai-Nilai Islam). 5(2), 167–186.
- Mutmainnah, N., Ashaq, M. H., & Saleh, S. (2024). Perilaku Peserta Didik di Sekolah ditinjau dari Aspek Psikologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44776–44784.
- Noor, H. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Banjarmasin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 375. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>
- Rahmat, A., & Nuraisyah. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam ARTICLE HISTORY. *Pendidikan Agama Islam*, 2–12. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2691>
- Rahmawanti, D. S., Aisi, R. R., & Surooya, N. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dilingkungan Mahasiswa Febi. *Sains Student Research*, 2(6), 409–420.
- Rofik, A., Ashari, & Rudolf Crysoekamtoe. (2024). The Role of Religion Teachers in Developing Emotional and Spiritual Students at SMP PGRI 2 Driyorejo. *Journal of Islamic Ethics*, 2(6), 94–115.
- Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). *Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak The Role of the Family Environment in Shaping the Attitude of Religious Moderation in Children*. 8(1), 31–47.
- Sabil, N. F. (2023). *Pengembangan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus*

- Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan). 1–83.*
- Silvi Fatmasari, Ikhwan Aziz, U. A. F. A. H. (2024). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 132–143.
- Stit, A., Nusantara, P., & Ntb, L. (2020). Heri Gunawan, “Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh”, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2014) 116. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 206–229. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).* 7, 2896–2910.
- Wiksana, W. A., Irwrjud, D., Nduhqd, P., Elgdqj, S., Remhn, L. Q. L., Dgdodk, I. D., & Dodp, P. (2017). *Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan.* 121–132.